

Seminar Nasional Perpustakaan

**Pustakawan: Peluang dan
Tantangan Karier Menghadapi
Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)**

Padang, 15 April 2016



PROGRAM STUDI INFORMASI, PERPUSTAKAAN, DAN KEARSIPAN
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

PROSIDING

RDA: Langkah Awal

Oleh: Ardoni

(Program Studi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Padang)

e-Mail: ardoniyonas@gmail.com

A. Pendahuluan

Paruh-hidup pengetahuan semakin cepat menyusut, sehingga masa hidup pengetahuan tidak bisa lagi diukur dengan satuan dekade (10 tahun-an), melainkan dalam satuan tahun, bahkan beberapa bidang ilmu dalam satuan bulan (Siemens, 2005: 1). Ilmu pengetahuan yang diperoleh beberapa bulan yang lalu, pada saat ini dapat dianggap usang karena ilmu pengetahuan itu telah berubah. Semua ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang membuat informasi yang memuat pengetahuan semakin banyak dan semakin cepat berpindah. Pada gilirannya, perkembangan ilmu pengetahuan pun menghasilkan perkembangan teknologi, sehingga kedua hal itu berkembang jumlah dan kecepatannya secara akumulatif.

Jumlah informasi yang semakin membengkak dalam waktu singkat itu sering disebut “ledakan” informasi (Chowdhury, 1999: 316). Informasi tidak hanya menempati media cetak, melainkan juga tersimpan di berbagai jenis dan bentuk media, misalnya dalam media elektronik. Ledakan informasi (*information bomb* atau *information explosion*) yang diprediksi oleh futurologis Alvin Toffler di tahun 1980 sekarang menjadi kenyataan (Toffler, 1980: 156). Akibatnya adalah manusia seakan-akan “kekurangan” informasi; kekurangan tidak dalam arti harfiah, melainkan dalam arti menurunnya angka perbandingan antara jumlah informasi yang dapat diserap atau diolah manusia dan jumlah informasi yang dicetuskan atau dipindahkan.

Salah satu contoh kasus adalah seperti yang dinyatakan oleh Peter J. Denning (McIlroy, 2010: 1), Director of the Cebrowski Institute for Information and Innovation and Superiority at the Naval Postgraduate School in Monterey, CA, bahwa “*The Internet easily defeats advanced filters, delivering millions of words per second to brains that can process only 10 words per second.*” Kemampuan otak manusia mengolah informasi berada antara 0,00001 - 0,00009 kali kemampuan internet menyampaikan informasi. Dengan kata lain, terdapat 999.990 – 9.999.990 butir informasi yang tidak terolah oleh otak manusia jika internet menyalurkan 1-9 juta butir informasi dalam satu detik.

Selain itu, dalam sejarah dunia modern, telah diterbitkan sejumlah 129.864.880 judul buku menurut hasil hitungan Google (Forum.VivaNews, 2009). Angka tersebut memang tidak terjamin karena definisi tentang “buku” belum seragam. Bagaimanapun, angka tersebut bisa

menjadi pedoman untuk memperkirakan betapa besarnya jumlah informasi tercetak berbentuk buku.

Tidak dapat disangkal, bahwa seseorang terutama peserta didik tidak harus membaca atau mengolah seluruh informasi yang dicetuskan atau dipindahkan. Akan tetapi, untuk sekadar membaca atau meng-*update* informasi yang “terekam” di otak pada bidang ilmu yang ditekuninya, seseorang masih akan kesulitan. Kesulitan tersebut tidak hanya karena tingginya kuantitas informasi, tetapi juga karena informasi dipindahkan dalam media yang beragam. Tambahan pula, tidak ada kepastian informasi tersebut dapat diakses oleh seseorang, apalagi oleh seorang peserta didik.

Ledakan informasi, jenis media informasi yang beragam, dan akses informasi yang tidak baku memicu tumbuhnya kebutuhan lain berkenaan dengan informasi. Seseorang (terutama peserta didik) perlu memiliki kemampuan untuk memilah informasi yang relevan, informasi yang sah, serta mengetahui sumber informasi yang dibutuhkannya. Alasannya adalah bahwa tidak semua informasi yang relevan dengan kebutuhannya dan tidak semua pula informasi yang bisa dianggap sah, terutama karena sumber informasinya.

B. Pembahasan

Pencatatan Data Bibliografis

Perpustakaan sebagai salah satu pusat informasi menyediakan beragam koleksi dalam bentuk yang berbeda-beda, baik koleksi tercetak maupun noncetak. Banyaknya sumber informasi yang menjadi koleksi perpustakaan potensial untuk menyulitkan pemustaka untuk menemukan dan memilih bahan pustaka yang akan digunakannya. Untuk mengatasi kemungkinan adanya kesulitan itu di perpustakaan perlu disediakan alat bantu temu balik yang diharapkan dapat membantu pemustaka menemukan dan menentukan sumber informasi yang dibutuhkannya.

Salah satu sistem temu-balik yang umum dikenal di perpustakaan ialah katalog perpustakaan. Di satu sisi, melalui katalog perpustakaan, pemustaka dapat lebih mudah mengakses bahan pustaka, tanpa harus “berputar-putar” di dalam gedung perpustakaan. Di sisi lain, melalui katalog perpustakaan, perpustakaan dapat menginformasikan keadaan sumber daya koleksi yang dimilikinya kepada pemustaka.

AACR2 versus RDA

Seiring perkembangan teknologi informasi dan terjadinya ledakan informasi, AACR menjadi sulit diterapkan untuk sumber-sumber digital yang baru. Perubahan tidak cuma terjadi pada penambahan jenis sumber informasi, namun juga perilaku pencarian informasi pemustaka di era

digital yang “terbiasa” menggunakan *link* untuk melanjutkan pencarian informasi ke halaman web lain di internet. Untuk mengatasi masalah tersebut disusunlah suatu aturan baku yang baru dalam pengkatalogan yang dirancang untuk kepentingan dunia digital, yaitu *Resource Description and Access* (RDA).

RDA menyajikan kerangka yang luwes untuk mendeskripsikan sumber-sumber digital. Aturan-aturan di dalam RDA juga lebih mudah disesuaikan dengan struktur pangkalan data yang lebih efisien dan kompatibel dengan cantuman yang ada dalam katalog perpustakaan daring (dalam jaringan atau *online*). RDA juga memiliki aturan yang memungkinkan perilaku pencarian informasi di era digital dapat difasilitasi, misalnya dengan menyediakan aturan untuk me-*link*-kan suatu butir informasi di dalam suatu deskripsi sumber informasi ke sumber informasi lainnya.

Sejak diimplementasikan oleh perpustakaan di Amerika Serikat, Inggris, Kanada, Selandia Baru, Australia, Jerman, dan Perancis pada tahun 2010, RDA resmi menggantikan AACR. Negara-negara lainnya juga mulai mengimplementasikan sistem ini, termasuk Indonesia. RDA juga dirilis dalam format elektronik sebagai *web-based tools* yang didesain untuk kebutuhan dunia digital dan bisa disesuaikan dengan ukuran, jenis, kebijakan perpustakaan dan lain-lain. Bagaimanapun, prinsip-prinsip yang terkandung dalam RDA adalah juga merupakan prinsip-prinsip yang ada di dalam AACR, meski dengan banyak perubahan.

1. RDA (*Resource Description and Access*)

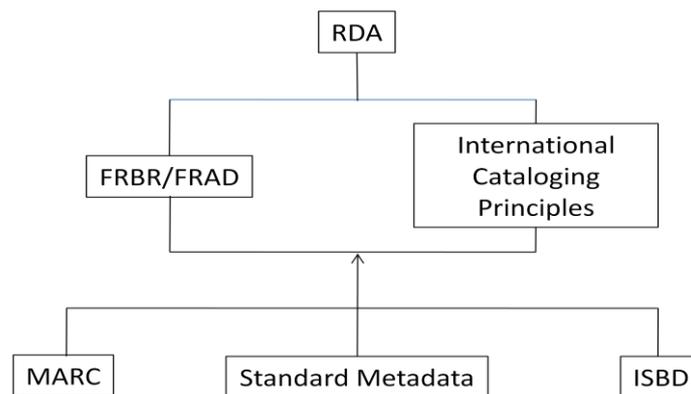
RDA merupakan aturan baku untuk deskripsi dan akses yang dibuat pada tahun 2009 untuk menggantikan AACR sebagai sarana pengatalogan baru yang didesain untuk dunia digital. RDA berisi instruksi tentang pendeskripsian semua jenis material, termasuk versi digital dan versi daring. Deskripsi tersebut dapat digunakan dalam lingkungan digital dalam katalog *web-based* dan layanan penelusuran. RDA dirilis sebagai *web-based tool*, seperti yang diungkapkan dalam situs resminya berikut.

RDA: Resource Description and Access was developed by JSC as part of its strategic plan (2005-2009) to replace the Anglo-American Cataloguing Rules, 2nd Edition Revised, which were first published in 1978 RDA provides a set of guidelines and instructions on formulating data to support resource discovery. RDA provides a comprehensive set of guidelines and instructions covering all types of content and media. Details of how to subscribe to the RDA Toolkit can be found on the publisher's website. (JSC Secretary, 2014.)

RDA dikembangkan oleh JSC sebagai bagian dari rencana strategis (2005-2009) untuk menggantikan *Anglo-Amerika Cataloguing Rules, 2nd Edition Revision*, yang pertama kali

diterbitkan pada tahun 1978. RDA menyediakan seperangkat pedoman dan petunjuk tentang deskripsi data untuk mendukung temu balik sumber informasi. RDA menyediakan seperangkat pedoman dan petunjuk yang mencakup semua jenis konten dan media. Rincian tentang cara berlangganan RDA Toolkit dapat ditemukan di situs web penerbit.

Ditinjau dari posisinya, RDA merupakan hasil perkembangan peraturan dan prinsip yang telah ada sebelumnya seperti terlihat pada gambar berikut (Sulistyo-Basuki, 2013).



Gambar 1. Pengembangan RDA

Pada awalnya, di tahun 2004, direncanakan untuk mengembangkan AACR2 menjadi Anglo-American Cataloguing Rules, 3rd Edition (AACR3). Akan tetapi ditemukan kesulitan dan kendala untuk mengubah struktur AACR. Di tahun 2005, diputuskan untuk menyusun aturan baku baru yang diberi nama *Resource Description and Access* yang disingkat dengan RDA yang mulai diujicobakan di tahun 2007 di perpustakaan. Pada tahun 2010, RDA mulai diterapkan di Amerika Serikat, Inggris, Kanada, Selandia Baru, dan Australia (American Library Association, [t.t.]).

Seperti dipaparkan terdahulu, pengubahan AACR2 menjadi suatu aturan baku pengatalogan yang disesuaikan dengan perkembangan informasi mengalami kesulitan dan kendala, antara lain sebagai berikut (Sulistyo-Basuki, 2013).

- Keterbatasan konsep dalam mendeskripsikan sumber informasi/bahan pustaka dalam bentuk yang baru, misalnya artikel dalam bentuk file *portable document format* (pdf)
- Peraturan yang dianggap kurang cukup untuk terbitan berkala.
- Dalam AACR2, apabila karya ditulis oleh tiga orang pengarang, maka ketiga nama pengarang dijadikan tajuk pengarang (satu orang untuk tajuk entri utama dan dua orang untuk tajuk entri tambahan); apabila karya ditulis oleh lebih dari tiga pengarang, maka hanya satu pengarang yang menjadi tajuk entri dan bukan entri utama (entri utama diganti dengan judul karya), melainkan tajuk entri tambahan yang dilengkapi dengan kode “et al.”

(seringkali salah tulis menjadi “et.al”) singkatan dari *et alii* (Latin: dan lain-lain), sementara pengarang yang lain tidak dicatat alias dihilangkan (akibatnya nama pengarang yang dihilangkan ini tidak dapat digunakan sebagai istilah untuk temu balik). Tujuan aturan demikian adalah untuk menghemat karena data bibliografis dicatatkan ke kartu berukuran 3 inci x 5 inci.

Di era digital, pencatatan data bibliografis dilakukan ke komputer yang memiliki *record* tabel data yang tidak terbatas dan layar monitor yang menampilkan data tersebut bisa digulung (*scrolled*). Keuntungannya, seluruh nama pengarang dapat dijadikan istilah untuk menemukan balik karya tersebut. Secara teknis, pencatatan data itu ke pangkalan data terbaca komputer dapat dilakukan dengan adanya relasi *one-to-many* dan *many-to-many* (lihat Bab II.B.2). Dalam RDA, pembatasan demikian tidak diberlakukan lagi, seperti terlihat pada gambar berikut.

Library of Congress Cataloging-in-Publication Data

Wallech, Steven.

World history : a concise thematic analysis / Steven Wallech, Long Beach City College, Craig Hendricks, Long Beach City College, Touraj Daryaei, University of California, Irvine, Anne Lynne Negus, Fullerton College, Peter Wan, Fullerton College, Gordon Morris Bakken, California State University, Fullerton ; Brenda Farrington, Developmental Editor, Chapman University. -- Second edition.

volume cm

Includes bibliographical references and index.

ISBN 978-1-118-53266-9 (paperback : volume 1) -- ISBN 978-1-118-53272-0 (paperback : volume 2)

1. World history. 2. Civilization--History. I. Title.

D20.W355 2013

909--dc23

2012037672

Gambar 2. CIP dan RDA

2. Tujuan dan Prinsip RDA

Berdasarkan uraian dari RDA Objectives and Principles (2009), tujuan dari pemustakaan prinsip pengatalogan RDA antara lain sebagai berikut.

a. *Responsiveness to user needs*

Data harus memenuhi kebutuhan pemustaka, sehingga pemustaka mampu menemukan, mengidentifikasi, dan memperoleh informasi dari suatu sumber serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan sumber tersebut.

b. *Cost efficiency*

Data harus memenuhi persyaratan fungsional untuk mendukung pemustaka dalam efisiensi biaya.

c. *Flexibility*

Data hendaknya bersifat luwes terhadap format, media, dan sistem serta dapat digunakan dalam berbagai kondisi lingkungan.

d. *Continuity*

Seharusnya data yang menggunakan ketentuan RDA kompatibel dan terintegrasi dengan pangkalan data (*database*).

Sementara itu, prinsip dari RDA adalah sebagai berikut.

a. *Differentiation*

Prinsip ini menyatakan bahwa pendeskripsian sumber data dan entitas sebaiknya membedakan sumber daya atau entitas dengan sumber daya atau entitas lainnya. Informasi yang dicantumkan dalam data bibliografis seharusnya mendeskripsikan sesuatu yang unik dari sumber informasi. Titik sarak yang dikonstruksikan untuk nama preferensi dibedakan dengan nama yang lain.

b. *Sufficiency*

Prinsip ini menyatakan bahwa sumber daya harus cukup memenuhi kebutuhan pemustaka dengan pemilihan sumber daya yang tepat.

c. *Relationships*

Prinsip ini mendeskripsikan bahwa sumber daya menunjukkan hubungan yang signifikan antara sumber daya yang satu dan sumber daya lainnya. Suatu entitas yang terkait dengan sumber daya harus mencerminkan semua bibliografi dan memiliki hubungan yang signifikan antara entitas yang satu dan entitas lainnya.

d. *Representation*

Data deskripsi sumber daya sebaiknya merupakan representasi dari data sumber daya itu sendiri. Dalam pemilihan judul dan nama preferensi yang digunakan untuk deskripsi mencerminkan bentuk yang lazim dan digunakan untuk merujuk entitas.

e. *Accuracy*

Sesuai dengan namanya “ketepatan” pada prinsip ini sumber daya harus memberikan informasi yang benar, dapat dimengerti, dan tidak menyesatkan atau meragukan.

f. *Attribution*

Data atau informasi tentang hubungan sumber daya perseorangan, keluarga, atau badan korporasi yang terkait dengan sebuah entitas sebaiknya berasal dari atau dari sumber-sumber referensi.

g. *Common usage or practice*

Nama preferensi sebaiknya ditulis dalam bahasa asli sumber daya atau dalam bahasa badan pengatalogan. Bagian dari nama seseorang atau keluarga yang digunakan sebagai elemen pertama harus mencerminkan kelaziman bahasa atau istilah yang digunakan dalam suatu negara atau lembaga terkait.

h. *Uniformity*

Prinsip ini mendeskripsikan bahwa pemustakaan meliputi lampiran (*appendix*) RDA untuk keperluan menyusun dan penyajian entri data yang seragam seperti penentuan huruf besar dan penyingkatan, urutan unsur-unsur, tanda baca, dan lain-lain.

3. Perbedaan antara AACR2 dan RDA

Selain uraian tabel di atas, Sulisty-Basuki (2013) juga mengungkapkan beberapa perbedaan deskripsi antara AACR2 dan RDA sebagai berikut.

Perbedaan Deskripsi antara AACR2 dan RDA

RDA menggunakan istilah baru, menggantikan istilah yang telah lazim untuk pustakawan. Istilah baru ini berasal dari model Functional Requirements dan International Cataloguing Principles	
AACR2	RDA
Daerah	Elemen
Tajuk	Titik akses yang diberi wewenang
Entri utama	Titik akses yang diberi wewenang untuk creator + judul kesukaan (<i>preferred title</i>)
Pengarang, komponis, dsb	Kreator
Rujukan lihat	Berbagai titik akses
Rujukan lihat juga	Titik akses yang diberi wewenang
Entri tambahan	Titik akses
Deskripsi fisik	Deskripsi wahana (<i>carrier</i>)
Sumber utama	Sumber preferensi (<i>preferred sources</i>)
Judul seragam	Judul preferensi + informasi lain untuk membedakan; judul kolektif konvensional
Catatan	Mendeskrrips konten atau mencatat hubungan
GMD	Digantikan oleh: tipe media, tipe wahana, tipe konten

Perbedaan, tentunya, juga terdapat pada pengatalogan dengan AACR2 dibandingkan pengatalogan dengan RDA (Sulisty-Basuki, 2013).

Perbedaan Pengatalogan AACR2 dan RDA

Keterangan	Konten AACR2	Konten RDA	Catatan
Judul sebenarnya	Some of my poems [sic]	Some of my poems Judul varian: Some of my poems	
	Breakfast at the red bruck [i.e. brick] house	Breakfast at the red bruck house. Judul varian: Breakfast at the red brick house	
Pernyataan tanggungjawab	by Harry Chaplin	by Harry Chaplin, Jr	Tidak lagi menggunakan Peraturan 3 pengarang
	by Harry Pinkwater	by Dr Barry Pinkwater	
	By Cornelius Snap... [et al]	By Dr Cornelius Snap, Michael Crackle, Robert Pop, Jr and Rice Krispies	
Pernyataan edisi	3 rd ed. Halaman judul tertera Third edition	Third edition Halaman judul tertera Third edition	
Penerbitan, distributor, dsb	London; New York	London; Montreal; New York	
	Halaman judul tertera: <i>London, Montreal, New York</i>	Halaman judul tertera: <i>London, Montreal, New York</i>	

	[s.l.]: [s.n.]. [ca. 1960]	Tempat penerbitan tidak diketahui Penerbit tidak diketahui Tahun terbitan tidak diketahui	
Deskripsi fisik	[32] p.	32 halaman tidak bernomor atau Sekitar 32 halaman atau 1 volume (tanpa nomor)	
	Ill.	Ilustrasi	
	19 cm.	19 cm.	

4. Kelebihan RDA

Penerapan RDA menjadi alternatif perpustakaan untuk menghadapi era digital dengan memfasilitasi pengatalogan bahan digital dan nondigital. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kelebihan dari RDA, yaitu sebagai berikut.

- a. RDA merupakan salah satu aturan baku untuk mendeskripsikan sumber data (koleksi perpustakaan) dan akses informasi yang dirancang untuk dunia digital.
- b. Fokus utama RDA adalah deskripsi sumber daya informasi dari koleksi perpustakaan, tidak hanya untuk *layout* cara menampilkan informasi. Pemustaka (*user*) dapat memanfaatkan konten RDA dengan berbagai skema pengkodean, misalnya MODS (*Metadata Object Descriptions Standard*), MARC 21 atau Dublin Core.
- c. RDA bersifat luwes dan adaptif, sehingga implementasinya juga dapat digunakan oleh masyarakat informasi lainnya di luar lembaga perpustakaan.
- d. Aturan-aturan RDA dapat disesuaikan, sehingga dapat digunakan untuk mengatalog jenis bahan perpustakaan yang bersifat spesifik dan khusus.
- e. RDA meningkatkan efisiensi pengatalogan bahan format khusus – melalui “*online tools*” dapat ditemukan semua aturan yang diperlukan sesuai dengan jenis bahan yang akan dibuatkan katalognya.
- f. RDA memungkinkan pemustaka untuk menambahkan sendiri cantuman daring, sehingga aturan interpretasi dan kebijakan suatu lembaga atau jaringan dapat terintegrasi dengan RDA-*online*.
- g. RDA memungkinkan lembaga perpustakaan untuk melakukan integrasi dengan penerbit atau *supplier*, sehingga memudahkan kinerja pustakawan dalam pengatalogan.

C. Penutup

RDA tidaklah sekadar peraturan pengatalogan atau pendeskripsian data bibliografis. RDA adalah perubahan paradigma kepustakawanan. Perubahan tersebut adalah dari pekerjaan administratif manual dan cenderung pada kepentingan pustakawan menjadi pekerjaan

administratif digital dan cenderung pada kepentingan pemustaka. Istilah-istilah yang lebih “pustakawan” dan kurang atau tidak dimengerti oleh pemustaka, melalui RDA diganti menjadi istilah-istilah yang lebih “pemustaka” dan dipahami oleh pemustaka.

RDA juga mengubah cara pandang pustakawan tentang kerja sama secara fisik menjadi kerja sama dalam jaringan elektronik. Sepintas, RDA seperti mengurangi pekerjaan pustakawan, akan tetapi sesungguhnya RDA membuat pekerjaan kepustakawanan lebih efisien. Dalam dunia informasi yang semakin membengkak volumenya dan dalam dunia yang memaknai ruang dan waktu tidak lagi sebagai pembatas, RDA bukanlah sebuah pilihan, namun sebuah keniscayaan.

Daftar Pustaka

- American Library Association. ([t.t.]). *AACR2*. Dipetik September 9, 2014, dari AACR: <http://www.aacr2.org/about.html>.
- Chowdhury, G. G. (1999). *Introduction to Modern Information Retrieval*. London: Library Association Publishing.
- Delsey, T. (2009). AACR2 versus RDA. *CLA Pre-Conference Session from Rules to Entities: Cataloguing with RDA*.
- Forum.VivaNews. (2009, August 1). *Inilah Jumlah Buku yang Diterbitkan di Zaman Modern*. Retrieved February 17, 2012, from Vivasocio: <http://forum.vivanews.com/aneh-dan-lucu/74769-inilah-jumlah-buku-yang-diterbitkan-di-zaman-modern.html>.
- Hardi, W. (2011). Mengenal Resource Description & Access (RDA) dan Aplikasinya dalam Dunia Perpustakaan. *Visi Pustaka, Vol. 13 No. 1. April 2011*, 4-10.
- Joint Steering Committee for Development of RDA. (2009, Juli 1). . (1 juli 2009). *Historic Documents: Amandemen 2005*. Dipetik September 21, 2014, dari <http://www.rda-jsc.org>
- McIlroy, T. (2010, Agustus 15). *The Information Explosion (and Its Implications to the Future of Publishing)*. Dipetik Februari 22, 2012, dari The Future of Publishing: http://www.thefutureofpublishing.com/images/uploadimages/Information_Explosion-08-15-10.pdf
- Siemens, G. (2005, April 5). *Connectivism: a Learning Theory for the Digital Age*. Dipetik Februari 3, 2012, dari elearnspace: everything elearning: http://www.ingedewaard.net/papers/connectivism/2005_siemens_ALearningTheoryForTheDigitalAge.pdf
- Sulistyo-Basuki. (2013, Desember 19). *Tinjauan Teoritis Resource Description and Access (RDA)*. Dipetik Agustus 19, 2014, dari Sulistyo-Basuki's Blog: Library and Information Science: <http://www.sulistiyobasuki.wordpress.com>
- Toffler, A. (1980). *Future Shocks the Third Wave*. New York: Bantam.